



Implementasi Program Pembiasaan Beribadah Di SMA Negeri Pesanggaran Banyuwangi Ditinjau Dalam Kajian Kewarganegaraan Multikultural

Dirga Candra Styawan¹, Winarno², Mohammad Muchtarom³

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email Korespondensi: dirgacandrastyan@student.uns.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 13 Januari 2026

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country with religious diversity. Based on this, Senior High School Pesanggaran Banyuwangi has a program to support its diversity. This study aims to describe the implementation of the Worship Habituation Program and identify its suitability with the principles of multicultural citizenship. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results show that the program is intended for the five religions practiced by the students. However, in reality, there are still inequalities in access, facilities, and assistance within the program. Students who are Muslim and Hindu receive better institutional support than those who are Christian, Catholic, and Buddhist. Although the school demonstrates a commitment to diversity, structural inequalities hinder the implementation of fair multicultural principles. The study concludes that strengthening distributive justice and institutional support is necessary for the program to truly foster inclusive multicultural citizenship.

Keywords: Program, Habituation, Citizenship, Multiculturalism

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman agama di dalamnya. Berangkat dari hal tersebut, Sekolah Menengah Atas Negeri Pesanggaran Banyuwangi memiliki program guna mendukung keberagaman yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Pembiasaan Beribadah dan mengidentifikasi kesesuaiannya dengan prinsip kewarganegaraan multikultural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan program ditujukan untuk lima agama yang dianut murid. Namun realitanya, dalam program tersebut masih ditemui ketimpangan dalam akses, fasilitas, dan pendampingan. Dimana murid yang beragama Islam dan Hindu mendapat dukungan institusional lebih baik dibanding Kristen, Katolik, dan Buddha. Meski sekolah menunjukkan komitmen terhadap keberagaman, ketimpangan struktural menghambat penerapan prinsip multikultural yang adil. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan keadilan distributif dan dukungan institusional diperlukan agar program benar-benar menumbuhkan kewarganegaraan multikultural yang inklusif.

Kata Kunci: Program, Pembiasaan, Kewarganegaraan, Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman. Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keberagaman ini terjadi, mulai dari letak geografis, kondisi alam, aliran kepercayaan, hingga kolonialisme. Terjadinya keberagaman ini juga didukung oleh sikap keterbukaan masyarakat terhadap masuknya budaya baru. Sehingga keberagaman yang terjadi di Indonesia mampu tumbuh dan berkembang dengan harmonis. Dalam tataran akademis, fenomena keberagaman yang tumbuh dan berkembang secara harmonis ini sangat erat kaitannya dengan konsep multikultural. Konsep multikultural lahir sebagai pondasi yang mencengkeram banyaknya keberagaman yang ada. Menurut Bikhu Parekh sebagaimana dalam (Fridiyanto, et. al. 2022, hlm. 3) multikultural adalah,

"...just as society with several religion or language is multi religious or multi lingual, a society containing several cultures is multicultural. A multicultural society, then, is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conceptions of the world, system of meaning, values, forms of social organization, histories, customs and practice"

Yang dalam Bahasa Indonesia berarti multikultural adalah suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa komunitas yang memiliki perbedaan konsepsi tentang sistem makna, nilai-nilai, organisasi sosial, sejarah, tradisi dan kebiasaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ubadah (2022, hlm. 21) menjelaskan bahwasanya multikultural berarti banyak keberagaman dan aneka budaya atau ragam kebudayaan yang harus dihargai dan dihormati. Tujuannya agar perbedaan tersebut dapat dijunjung tinggi dan tetap eksis dan dinamis. Sehingga dapat dipahami bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang dengan perbedaan konsepsi sedemikian rupa, akan tetapi mampu untuk hidup berdampingan dengan saling menjunjung tinggi satu sama lain. Secara umum perbedaan dalam masyarakat multikultural meliputi suku, agama, ras, golongan, dan budaya.

Sekolah Menengah Atas Negeri Pesanggaran merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang ada di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Sekolah yang didirikan pada tahun 1986 ini memiliki karakteristik yang multikultural, dimana terdapat beragam agama yang dianut oleh murid-muridnya. Mulai dari islam, hindu, kristen, katolik, hingga buddha. Kondisi yang sedemikian ini, semestinya menjadi bukti keberagaman yang tumbuh dan berkembang secara harmonis di sekolah.

**Tabel 1. Persentase Agama yang Dianut Murid
SMA Negeri Pesanggaran Banyuwangi Tahun 2025**

No.	Agama	Jumlah	Persentase
-----	-------	--------	------------

1.	Islam	752 Siswa	84,3 %
2.	Hindu	72 Siswa	8,08 %
3.	Kristen	51 Siswa	5,72 %
4.	Katolik	6 Siswa	0,67 %
5.	Buddha	10 Siswa	1,12 %
6.	Konghuc	0 Siswa	0
Total		891 Siswa	100 %

Sumber: Data Murid SMA Negeri Pesanggaran 2025

Di tengah kondisi yang multikultural ini, SMA Negeri Pesanggaran atau yang biasa disebut *Smannggar* memiliki program yang mendukung, yaitu program pembiasaan beribadah. Program ini dilaksanakan setiap awal sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan. Pembiasaan beribadah ini esensi utamanya adalah kegiatan beribadah yang dapat dilakukan oleh murid-murid di sekolah. Adapun program ini diisi dengan kegiatan membaca alquran dan *asmaul husna* bagi murid yang beragama islam. Selain itu, mereka juga dapat melaksanakan salat *duha* di masjid sekolah. Begitu pula dengan murid yang beragama hindu, mereka melaksanakan pembiasaan dengan melakukan doa bersama di tempat beribadah yang dinamakan darma sala.

Namun dalam implementasinya, program ini masih ditemukan berbagai masalah yang menghambat. Ditinjau dari pendapat Edward III yang menyebutkan ada 4 (empat) faktor penentu keberhasilan program, dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, komunikasi: pihak sekolah memiliki kendala terhadap guru pengampu mata pelajaran agama untuk dapat kebersamaian murid dalam melaksanakan program pembiasaan beribadah, *Kedua*, sumber daya: keberadaan guru pengampu mata pelajaran agama kristen, katolik, dan buddha, yang bukan merupakan guru tetap sekolah, *Ketiga*, disposisi: sikap dan respon dari sekolah selaku pelaksana program ini belum dapat memberikan solusi, mengingat sumber daya guru mata pelajaran kristen, katolik, dan buddha yang terbatas di daerah sekolah berada, *Keempat*: birokrasi yang ada di sekolah terkait program pembiasaan beribadah juga terhambat adanya keterbatasan sekolah dalam memberikan tempat peribadatan yang setara dengan agama islam dan hindu. Sekolah memiliki keterbatasan dana, lahan areal, dan dukungan dari guru pengampu agama yang terkait (Kepala SMAN Pesanggaran, 2025, dlm. wawancara).

Ditinjau dari kajian kewarganegaraan multikultural, permasalahan yang terjadi di atas akan berdampak pada kesetaraan dalam mendapatkan akses hak beragama. Pada implementasinya, murid yang beragama islam dan hindu dapat menjalankan program pembiasaan beribadah dengan lancar dan terfasilitasi. Sedangkan murid yang beragama kristen, katolik, dan buddha belum dapat melaksanakan program pembiasaan beribadah dengan lancar dan mendapatkan fasilitas yang sama. Adanya ketidaksetaraan akses dalam program ini, berpotensi mencederai identitas budaya dan agama. Sehingga dalam penelitian ini akan diidentifikasi apakah program pembiasaan beribadah sudah sesuai dengan prinsip-

prinsip kewarganegaraan multikultural atau masih diperlukan evaluasi lebih lanjut.

Penelitian yang relevan dengan fenomena ini pernah dilakukan oleh Nurhakim, et. al. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Hak Asasi Manusia di Sekolah” yang menekankan di tengah kondisi bangsa yang majemuk ini, penting untuk dilakukan pendidikan multikultural. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan empati dan kesadaran akan hak sesama warga negara yang setara meskipun dalam kondisi yang beragam. Penelitian lain yang relevan adalah dilakukan oleh Adila, F. H. (2024) dengan judul “Implementasi Program Pembiasaan Praktik Beribadah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Malang”. Pada penelitian tersebut, peneliti menyoroti proses program pembiasaan praktik ibadah dalam membentuk karakter religius. Adila juga mendeskripsikan strategi sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui program pembiasaan.

Penelitian yang serupa dengan latar belakang yang ada di SMA Negeri Pesanggaran, pernah dilakukan oleh Nurrohmah, (2020) dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun Ajaran 2019-2020”. Fokus pada penelitian ini mengarah kepada program pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk budaya religius pada peserta didik SMP Negeri 1 Siliragung. Akan tetapi, pada penelitian tersebut menyoroti bagaimana keberlangsungan budaya religius yang terbangun melalui program pembiasaan. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan di SMA Negeri Pesanggaran ini akan berfokus pada bagaimana program pembiasaan beribadah tersebut dapat mendukung karakter sekolah yang multikultural ditinjau dari kajian kewarganegaraan multikultural. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi apakah program pembiasaan beribadah ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan multikultural.

Dengan berbagai temuan yang ditemukan dan didukung data yang berorientasi ilmiah, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Pembiasaan Beribadah di SMA Negeri Pesanggaran Banyuwangi Ditinjau dalam Kajian Kewarganegaraan Multikultural”** sehingga fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan proses implementasi program pembiasaan beribadah dan mengidentifikasi program pembiasaan beribadah di SMA Negeri Pesanggaran apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pembiasaan beribadah di SMA Negeri Pesanggaran dan memberikan identifikasi kesesuaian program pembiasaan beribadah dengan kajian kewarganegaraan multikultural. Menurut Abdussamad (2021, hlm. 84) data dalam

penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Informan dalam wawancara dipilih melalui teknik pengambilan sampel *purposive sampling* karena memiliki pengetahuan langsung mengenai dinamika yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, informan meliputi Kepala SMA Negeri Pesanggaran, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Guru Pengampu Program Pembiasaan Beribadah: Guru Agama Islam, Guru Agama Hindu, Guru Agama Kristen, Guru Agama Katolik, dan Guru Agama Buddha. Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari studi pustaka yang mencakup dokumen/arsip sekolah, foto kegiatan pembiasaan, peraturan kebijakan yang mengatur kegiatan tersebut, dan beberapa penelitian lain yang dapat melengkapi data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan menginterpretasikan hasil temuan dengan mengintegrasikan dengan teori-teori yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pembiasaan Beribadah di SMA Negeri Pesanggaran

Program pembiasaan beribadah merupakan satu dari serangkaian program yang dijalankan dalam kegiatan pembiasaan di Sekolah Menengah Atas Negeri Pesanggaran. Secara etimologi, pembiasaan didefinisikan Andrews sebagai *habit* atau suatu rutinitas perilaku yang diulang-ulang secara teratur dan cenderung terjadi tanpa disadari. *Habit* dapat pula dipahami sebagai sebagai cara berpikir, keinginan, atau perasaan yang kurang lebih tetap yang diperoleh melalui pengulangan pengalaman mental sebelumnya (Arief, et. al., 2022, hlm. 63).

Dalam Kurikulum Operasional SMA Negeri Pesanggaran tahun 2024-2025, Kegiatan pembiasaan diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Adapun kegiatan pembiasaan terdiri atas beberapa program, diantaranya: Program Guru Menyapa, Program Pembiasaan Beribadah/Doa Bersama, Program Pengibaran Bendera Merah Putih, Program Budaya Bersih dan Sehat, serta Program Budaya Sopan dan Santun. Hal ini senada dengan informasi yang disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, yang menjelaskan bahwa:

“Untuk pembiasaan di sekolah itu ada banyak, ya, Mas, ada pembacaan asmaul husna (beribadah), ada pengibaran bendera, sama yang sekarang terbaru ini ada senam. Semuanya ada dalam rancangan kurikulum sekolah” (Kutipan Wawancara, 18 Juli 2025)

Kegiatan pembiasaan di SMA Negeri Pesanggaran terdiri atas serangkaian program-program. Program pembiasaan beribadah merupakan satu dari

serangkaian program yang ada dalam kegiatan pembiasaan. Adanya program ini, didukung oleh karakteristik lingkungan sosial budaya di sekolah. SMA Negeri Pesanggaran merupakan sekolah dengan karakteristik yang multikultural. Kondisi ini selaras dengan pernyataan Kepala SMA Negeri Pesanggaran, yang menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya multikultural kan keberagaman, ya, baik secara budaya, adat, maupun kepercayaan. Nah, di sma ini sendiri menurut saya sangat beragam, dimana ada agama Islam yang mendominasi, ya, terus agama Kristen ada 40-an anak, Katolik ada 6, Hindu ada 45-an, Buddha ada 9” (Kutipan Wawancara, 30 Juli 2025)

Pada implementasinya, program pembiasaan beribadah di SMA Negeri Pesanggaran menasar murid sebagai obyek dari program. Program pembiasaan beribadah melibatkan kelima agama yang dianut murid di sekolah. Adapun agama yang ada di SMA Negeri Pesanggaran meliputi islam, hindu, kristen, katolik, dan buddha. Sehingga masing-masing dari agama tersebut memiliki bentuk kegiatan yang berbeda-beda. Adapun bentuk-bentuk kegiatan tersebut secara lebih detail dijelaskan sebagai berikut:

1) Agama Islam

Agama islam menjadi agama dengan penganut terbanyak di SMA Negeri Pesanggaran. Total murid SMA Negeri Pesanggaran yang menganut agama islam sebanyak 752 murid atau 84,3%. Program pembiasaan beribadah yang dilaksanakan dalam agama islam terdiri dari dua kegiatan utama, yakni:

a) Pembacaan *Asmaul Husna*

Pembacaan *asmaul husna* yang dilakukan di SMA Negeri Pesanggaran menjadi sesi pembuka dalam program pembiasaan beribadah. Dalam sesi ini, *asmaul husna* atau nama-nama yang baik bagi Allah SWT. dikumandangkan melalui pengeras suara di sekolah. Adapun pembacaan *asmaul husna* ini dipandu oleh guru pengampu mata pelajaran agama islam. Acara ini dimulai pada pukul 06.30 WIB dan berakhir pada pukul 06.40. Semua murid yang beragama islam diarahkan untuk mengikuti kegiatan ini dengan khidmat.

b) Salat Duha

Salat duha dalam program pembiasaan beribadah dilaksanakan setiap pagi hari setelah siswa memasuki sekolah. Kegiatan ini tidak memiliki waktu baku yang ditentukan. Artinya, semua murid yang beragama islam, diperkenankan melaksanakan salat duha sejak mereka datang. Pada implementasinya kegiatan salat duha ini jarang diikuti oleh murid, salah satu diantara penyebabnya adalah kegiatan salat duha ini bersifat opsional (Guru Agama Islam SMA Negeri Pesanggaran, 2025).

2) Agama Hindu

Agama hindu merupakan agama dengan jumlah penganut terbesar kedua di SMA Negeri Pesanggaran. Total murid SMA Negeri Pesanggaran yang menganut

agama hindu sebanyak 72 murid atau 8,08%. Program pembiasaan beribadah agama hindu dilaksanakan di Darma Sala atau tempat peribadatan yang khusus diperuntukkan untuk agama hindu. Pada implementasinya, pembiasaan beribadah dalam agama hindu terbagi menjadi dua sesi yakni:

a) Sesi Ibadah Pagi

Ibadah pagi dalam agama hindu dilaksanakan sejak pukul 06.00. Adapun rangkaian acara yang dilakukan pada sesi pagi ini diawali dengan membaca kitab weda dan dilanjutkan dengan sembahyang pagi. Proses pembiasaan beribadah untuk agama hindu dikontrol secara ketat oleh pengampu mata pelajaran agama hindu. Menurut penuturannya, para murid yang pagi tidak mengikuti pembiasaan beribadah mereka akan diberikan sanksi berupa waktu beribadah tambahan di sesi beribadah siang.

b) Sesi Ibadah Siang

Sesi ibadah siang dalam agama hindu dilaksanakan pada pukul 11.45 WIB. atau bersamaan dengan jam istirahat kedua di sekolah. Pada sesi ini, mereka diarahkan untuk melaksanakan sembahyang siang dan mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh Manggala atau pemimpin ibadah dalam agama hindu (Guru Agama Hindu SMA Negeri Pesanggaran, 2025).

3) Agama Kristen

Agama kristen merupakan agama dengan penganut terbesar ketiga di SMA Negeri Pesanggaran. Jumlah murid yang menanut agama kristen sebesar 51 murid atau sebesar 5,72%. Program pembiasaan beribadah dalam agama kristen tidak dilaksanakan di setiap pagi hari, melainkan di hari jumat pada pukul 11.45 WIB. Pembiasaan beribadah ini terintegrasi dengan jadwal mata pelajaran pendidikan agama kristen. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pembiasaan beribadah di agama kristen meliputi: puji-pujian, membaca firman, kutbah oleh guru pengampu, dan penyampaian materi. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari pembelajaran pendidikan agama kristen, sehingga di dalamnya juga diikuti penilaian oleh guru, baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Guru Agama Kristen SMA Negeri Pesanggaran, 2025)

4) Agama Katolik

Agama katolik di SMA Negeri Pesanggaran memiliki jumlah penganut sebesar 6 murid atau sebesar 0,67%. Sama halnya dengan agama kristen, program pembiasaan beribadah dalam agama katolik tidak dilaksanakan di setiap pagi hari. Pembiasaan beribadah untuk agama katolik dilaksanakan setiap hari jumat pada pukul 11.45 WIB. atau bersamaan dengan waktu istirahat kedua. Pembiasaan beribadah yang dilaksanakan dalam agama katolik diawali dengan pembacaan kitab, puji-pujian melalui vokal/bernyanyi, dan pendalaman iman. Pembiasaan beribadah ini juga terintegrasi dengan mata pelajaran, sehingga selama proses pembiasaan beribadah berlangsung, guru juga melakukan presensi dan penilaian terhadap murid (Guru Agama Katolik SMA Negeri Pesanggaran, 2025).

5) Agama Buddha

Jumlah murid SMA Negeri Pesanggaran yang menganut agama buddha sebanyak 10 murid atau 1,12%. Program pembiasaan beribadah dalam agama buddha, sama dengan agama kristen dan katolik. Dimana program ini dilaksanakan setiap hari jumat siang pada pukul 11.45 WIB. atau pada saat jam istirahat kedua. Dalam implementasinya, program pembiasaan beribadah yang dilaksanakan di agama buddha diawali dengan pengantar dari guru pengampu dan dilanjutkan dengan membaca *dhammapada*. Setelah selesai, guru memimpin kelas untuk doa bersama. Pembiasaan beribadah di agama buddha terintegrasi dengan mata pelajaran, sehingga guru juga melakukan penilaian dan memberi materi-materi pembelajaran (Guru Agama Buddha SMA Negeri Pesanggaran, 2025).

Identifikasi Program Pembiasaan Beribadah Ditinjau dalam Kajian Kewarganegaraan Multikultural

Kewarganegaraan Multikultural terdiri atas dua kata, yakni “kewarganegaraan” dan “multikultural”. Kewarganegaraan secara bahasa berasal dari dua kata, yakni “warga” dan “negara”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “warga” mengandung arti “sebagai anggota” atau “peserta dari suatu kelompok atau organisasi perkumpulan”. Sedangkan “negara” adalah organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Secara umum, warga negara artinya warga atau anggota dari suatu negara

Aristoteles mendefinisikan bahwa warga negara adalah individu yang hidup dalam masyarakat politik dan memiliki hak serta kewajiban terhadap negara. Senada dengan pendapat tersebut, John Locke mengemukakan bahwa warga negara memiliki hak-hak asasi, termasuk hak atas kehidupan, kebebasan, dan property (Putri, dkk., 2023, hlm. 9-17). Hubungan timbal balik antara individu dan negara sehingga menimbulkan hak, kewajiban, serta hukum disebut dengan kewarganegaraan.

Sedangkan multikultural Menurut Abdullah (2011, hlm. 105) multikultural merupakan kata sifat yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum kata *multi* berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Kata *culture* bermakna kebudayaan, kesopanan dan atau pemeliharaan. Lebih lanjut, Nurasmawi & Ristiliana (2021, hlm. 1) menjelaskan istilah multikultural secara etimologi berarti keragaman kultur atau budaya, yakni kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh suatu masyarakat yang beragam.

Dalam konteks kewarganegaraan, multikultural merupakan bagian dari kondisi individu sebagai anggota resmi suatu negara yang hidup dalam masyarakat majemuk. Kewarganegaraan multikultural merupakan bentuk kewarganegaraan yang tidak hanya menekankan kesetaraan hak dan kewajiban secara formal, tetapi juga mengakui dan menghargai perbedaan sebagai bagian integral dari identitas kolektif suatu bangsa.

Dalam konteks persekolahan, kewarganegaraan multikultural idealnya dapat tercapai melalui pendidikan multikultural. Banks sebagaimana dalam (Mo'tasim, dkk, 2022, hlm. 2142), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat dianalisis melalui lima dimensi utama yang seharusnya menjadi bagian integral dalam praktik pendidikan:

- 1) *Pertama*, integrasi konten (content integration)
- 2) *Kedua*, proses konstruksi pengetahuan (knowledge construction process)
- 3) *Ketiga*, pengurangan prasangka (prejudice reduction)
- 4) *Keempat*, pedagogi kesetaraan (equity pedagogy)
- 5) *Kelima*, pemberdayaan budaya dan struktur sosial sekolah (empowering school culture and social structure)

Secara konseptual, Gorsky sebagaimana dalam Ibrahim, R (2013, hlm. 145) mengidentifikasi pendidikan multikultural memiliki tujuan sebagai berikut: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewarganegaraan multikultural dalam konteks persekolahan dapat dicapai melalui pendidikan multikultural. Adapun prinsip-prinsip kewarganegaraan multikultural melalui pendidikan multikultural di persekolahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman
- 2) Kesetaraan hak dan akses tanpa diskriminasi
- 3) Pendidikan multikultural sebagai pilar internalisasi nilai
- 4) Pengembangan sikap inklusif
- 5) Penguatan identitas ganda

Program pembiasaan beribadah di SMA Negeri Pesanggaran secara umum sudah berjalan dengan baik. Adapun program ini terbukti mampu membentuk karakter religius di tengah kondisi sekolah yang multikultural. Namun demikian, dalam keberjalanannya, program ini mengalami beberapa kendala dan beberapa permasalahan. Kedua realitas tersebut jika ditinjau dalam kajian kewarganegaraan multikultural, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman

Sekolah Menengah Atas Negeri Pesanggaran telah menunjukkan komitmen nyata dalam mengakui dan menghormati keberagaman agama sebagai bagian dari

identitas multikultural sekolah. Hal tersebut dapat terlihat dalam program pembiasaan beribadah serta integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kehidupan keseharian warga sekolah.

Meski demikian, pengakuan tersebut perlu diperkuat melalui mekanisme yang menjamin fasilitasi, partisipasi, dan representasi yang adil bagi seluruh kelompok agama. Keberagaman seharusnya menjadi fondasi untuk membangun solidaritas sosial, bukan pemisahan, sehingga setiap murid merasa identitas keagamaannya tidak hanya dilihat, tetapi juga dihargai dan didukung secara institusional. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah bergerak dalam arah yang sesuai dengan prinsip multikulturalisme yang inklusif, meskipun masih memerlukan penguatan dalam implementasi kebijakan yang lebih partisipatif dan berkeadilan.

2) Kesetaraan hak dan akses tanpa diskriminasi

Program pembiasaan beribadah di SMA Negeri Pesanggaran dalam praktiknya menunjukkan ketimpangan dalam akses dan fasilitas. Dimana hanya murid yang beragama islam dan hindu yang mendapat bimbingan terstruktur serta ruang ibadah khusus. Sementara murid yang beragama kristen, katolik, dan buddha melaksanakan ibadah secara mandiri di ruang umum tanpa pendampingan guru agama. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan dalam hak beragama di lapangan.

Dalam perspektif kewarganegaraan multikultural, ketimpangan ini berpotensi menciptakan hierarki pengakuan terhadap praktik keagamaan dan mengikis rasa keadilan serta rasa memiliki di kalangan murid dari kelompok minoritas agama. Oleh karena itu, sekolah perlu mengevaluasi ulang program tersebut dengan pendekatan keadilan distributif, seperti menugaskan guru agama untuk semua agama dan menyediakan fasilitas ibadah yang representatif, agar hak beragama benar-benar dipenuhi secara setara dan inklusif.

3) Pendidikan multikultural sebagai pilar internalisasi nilai

Program pembiasaan beribadah di SMA Negeri Pesanggaran merupakan upaya untuk menanamkan nilai religius, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui praktik harian. Sehingga program ini berpotensi menjadi wahana pendidikan multikultural yang membangun karakter murid dalam konteks masyarakat majemuk.

Pada implementasinya, program pembiasaan beribadah ini baru menyentuh aspek integrasi konten dan pembentukan karakter. Tetapi belum mewujudkan pedagogi kesetaraan dan pemberdayaan struktur sekolah yang inklusif, seperti keberadaan guru agama serta fasilitas yang memadai bagi penganut agama kristen, katolik, dan buddha. Akibatnya, risiko eksklusi implisit tetap ada, di mana internalisasi nilai toleransi menjadi tidak seimbang. Dengan demikian, program ini belum sepenuhnya memenuhi prinsip pendidikan multikultural sebagai pilar internalisasi nilai, karena nilai-nilai multikultural belum dialami secara setara dan nyata oleh seluruh murid akibat ketimpangan dalam fasilitasi dan dukungan institusional.

4) Pengembangan sikap inklusif

Salah satu kekuatan utama dalam praktik kewarganegaraan multikultural di SMA Negeri Pesanggaran adalah proses perencanaan kebijakan yang inklusif. Hal ini tercermin dalam perancangan program pembiasaan beribadah melalui musyawarah komite sekolah yang melibatkan lima agama yang dianut murid. Keterlibatan perwakilan dari berbagai latar belakang agama menunjukkan komitmen sekolah bukan hanya mengakui keberagaman, tetapi juga memberikan ruang partisipasi bermakna bagi kelompok minoritas dalam pengambilan keputusan. Langkah ini selaras dengan dimensi “pemberdayaan budaya dan struktur sosial sekolah” dalam pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya transformasi lingkungan sekolah menjadi lebih adil dan partisipatif.

Namun, partisipasi dalam perencanaan belum sepenuhnya diikuti oleh kesetaraan dalam implementasi, misalnya, minimnya pendampingan dan fasilitas bagi murid yang beragama kristen, katolik, dan buddha. Sehingga risiko partisipasi simbolis tetap ada. Untuk menghindari hal ini, sekolah perlu membangun mekanisme akuntabilitas yang memastikan rekomendasi komite, terutama terkait kebutuhan kelompok minoritas. Kemudian benar-benar ditindaklanjuti dalam pelaksanaan kebijakan operasional. Dengan demikian, meskipun telah menunjukkan langkah awal yang kuat, pengembangan sikap inklusif di SMA Negeri Pesanggaran belum sepenuhnya utuh karena belum terwujud secara konsisten dari tahap perencanaan hingga implementasi di lapangan.

5) Penguatan identitas ganda

Program pembiasaan beribadah di SMA Negeri Pesanggaran berperan dalam memperkuat identitas ganda murid. Hal ini tercermin dalam kemampuan program dalam memadukan identitas keagamaan pribadi dengan identitas sebagai warga sekolah dalam masyarakat majemuk. Melalui pelaksanaan ibadah yang terpisah namun berlangsung dalam suasana harmonis dan saling menghargai, sekolah menciptakan ruang di mana perbedaan agama tidak dihapus, melainkan diakui sebagai kekayaan bersama yang menjadi fondasi solidaritas. Murid disatukan oleh tujuan kolektif untuk membangun lingkungan belajar yang baik, tanpa indikasi diskriminasi atau segregasi yang signifikan.

Dengan demikian, program ini telah mendukung penguatan identitas ganda pada tataran nilai dan interaksi sosial, tetapi belum sepenuhnya memenuhi prinsip penguatan identitas ganda secara utuh karena belum diimbangi dengan struktur kebijakan yang menjamin pengakuan dan dukungan institusional yang setara bagi seluruh identitas keagamaan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Pembiasaan Beribadah di SMA Negeri Pesanggaran telah berjalan secara terstruktur dan mencerminkan upaya nyata sekolah dalam membentuk karakter religius di tengah masyarakat sekolah yang multikultural. Program tersebut dilaksanakan secara beragam sesuai dengan lima agama yang dianut murid, yakni Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat

ketimpangan dalam hal fasilitas, pendampingan guru dan keteraturan pelaksanaan. Di mana murid yang beragama Islam dan Hindu mendapatkan dukungan institusional yang lebih memadai dibandingkan murid yang beragama Kristen, Katolik, dan Buddha. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun program telah diintegrasikan dalam kurikulum operasional, aspek keadilan dan kesetaraan dalam akses masih menjadi tantangan utama dalam implementasinya. Ditinjau dari perspektif kajian kewarganegaraan multikultural, Program Pembiasaan Beribadah di SMA Negeri Pesanggaran telah menunjukkan komitmen terhadap pengakuan keragaman dan penguatan identitas ganda murid. Namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip pendidikan multikultural yang utuh. Sekolah telah melibatkan perwakilan berbagai agama dalam perencanaan kebijakan, yang mencerminkan sikap inklusif pada tataran normatif. Namun, dalam praktiknya masih ditemui ketimpangan struktural. Seperti minimnya guru agama Kristen, Katolik, dan Buddha dan tidak tersedianya ruang ibadah khusus bagi ketiga kelompok agama tersebut. Realita ini berpotensi menciptakan hierarki pengakuan keagamaan yang kontraproduktif terhadap tujuan multikulturalisme. Oleh karena itu, penguatan dimensi keadilan distributif, pemberdayaan struktur sosial sekolah, serta internalisasi nilai multikultural secara setara menjadi prasyarat penting agar program ini benar-benar menjadi wahana pembentukan warga negara yang inklusif, kritis, dan menghargai keberagaman. Dengan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan artikel penelitian ini. Utamanya, kepada kedua dosen pembimbing dan tim redaksi jurnal. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Menengah Atas Negeri Pesanggaran, yang telah mengizinkan peneliti untuk mengkaji program pembiasaan beribadah. Juga kepada seluruh informan, yakni: Kepala SMA Negeri Pesanggaran, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Guru Pengampu Program Pembiasaan Beribadah: Guru Agama Islam, Guru Agama Hindu, Guru Agama Kristen, Guru Agama Katolik, dan Guru Agama Buddha.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2016). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Adila, F. H. (2024). *Implementasi Program Pembiasaan Praktik Beribadah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Malang*. Skripsi, hlm. 1-94. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arief, M,M, Hermina, D. Huda, N, (2022).Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *RI'AYAH*, 7 (01), 62-74.
<https://media.neliti.com/media/publications/526132-none-dd1d8efa.pdf>
- Fridiyanto, Riza, F., & Firmansyah. (2022). *Mengelola Multikulturalisme: Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

-
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7 (1), 129-161. <https://media.neliti.com/media/publications/54545-ID-pendidikan-multikultural-pengertian-prin.pdf>
- Mo'tasim, Mollah, M. K., Nurhayati, I. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks dan Islam. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15 (1), 2134-2151, <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>
- Nurhakim, L. K. Gulo, R. S. & Fadilah, A. F. (2025). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Hak Asasi Manusia di Sekolah. *Journal Transformation of Mandalika*, 6 (4), 165-171. <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i4.4152>
- Nurrohmah, U. F. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi, hlm. 105-114. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Putri, et. al. (2023). Kewarganegaraan: Teoritis dan Praktis. Malang: Future Sciences. Diperoleh dari: <https://repo.itpln.ac.id/1074/2/E-BOOK%20KEWARGANEGARAAN%20TEORETIS%20DAN%20PRAKSIS.pdf>
- Ubadah. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Palu: Pesantren Anwarul Qur'an.